

INTISARI

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura dengan permintaan dan nilai ekonomi tinggi. Pada budidaya tanaman bawang merah diperlukan bahan tanam berupa umbi benih yang diproduksi dengan teknologi budidaya tanaman yang sesuai untuk kualitas umbi sebagai bahan tanam. Penggunaan dosis pupuk yang tepat dapat menghasilkan benih umbi bermutu, selain itu pengaturan jarak tanam yang tepat dapat meningkatkan hasil benih umbi per satuan luas. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dosis pupuk dan jarak tanam terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil benih bawang merah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2023 di lahan pertanian bawang merah yang berlokasi di Sono, Parangtritis, Kretek, Bantul, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan rancangan Split Plot dengan empat blok sebagai ulangan. Petak utama penelitian adalah dosis pupuk yaitu dosis pupuk petani (N 91,67 kg/ha, P 108,33 kg/ha, K 25 kg/ha) dan dosis 2/3 pupuk petani (N 61,1 kg/ha, P 72,22 kg/ha, K 16,66 kg/ha). Anak petak penelitian adalah jarak tanam yaitu 15 cm x 20 cm dan 20 cm x 20 cm. Setiap plot memiliki ukuran 2,5 m x 1 m. Varietas bawang merah yang digunakan yaitu Crok Kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara 2 perlakuan. Penggunaan dosis 2/3 pupuk petani menghasilkan pertumbuhan tanaman dan hasil benih bawang merah yang sama baiknya dengan dosis pupuk petani yaitu sebesar 12,10 ton/ha dan 13,48 ton/ha. Penggunaan jarak tanam 15 cm x 20 cm juga mampu menghasilkan pertumbuhan tanaman yang sama baiknya dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm dengan jumlah benih umbi yang dihasilkan meningkat dari 190 umbi per m² menjadi 232 umbi per m² pada jarak tanam 15 cm x 20 cm. Dengan demikian, dosis 2/3 pupuk petani (N 61,1 kg/ha, P 72,22 kg/ha, K 16,66 kg/ha) maupun jarak tanam 15 cm x 20 cm dapat digunakan sebagai teknologi budidaya tanaman bawang merah produksi umbi benih.

Kata kunci: bawang merah; crok kuning; kerapatan; kualitas umbi; unsur hara; produktivitas.

ABSTRACT

Shallot are a horticultural commodity with high demand and economic value. In the cultivation of shallot, planting material is required in the form of bulb seeds which produced with cultivation technology that suitable for bulb quality as a planting material. Appropriate fertilizer dosage can result in high-quality bulb seeds, and proper plant spacing can increase the yield of bulb seeds per unit area. This research aimed to determine the best fertilizer dosage and plant spacing for the growth and yield of shallot seeds. This study was conducted from June to August 2023 in a shallot farming area located in Sono, Parangtritis, Kretek, Bantul, D.I. Yogyakarta. The research was conducted using a Split Plot design with four blocks as replications. Each plot had a size of 2.5 m x 1 m, using the Crok Kuning shallot variety. The main plot of this study was fertilizer dosage, namely farmer's fertilizer dosage (N 91.67 kg/ha, P 108.33 kg/ha, K 25 kg/ha) and 2/3 of the farmer's fertilizer dosage (N 61.1 kg/ha, P 72.22 kg/ha, K 16.66 kg/ha). The sub-plot was plant spacing, namely 15 cm x 20 cm and 20 cm x 20 cm. The result of this study showed that there was no interaction between the 2 treatments. The effect of 2/3 of farmer's dosage showed little to no difference in plant growth as using farmer's fertilizer dosage namely 12.10 tons/ha and 13.48 tons/ha. The effect of plant spacing 15 cm x 20 cm also showed little to no difference in plant growth as using 20 cm x 20 cm spacing, but with a higher yield of shallot bulbs produced increasing from 190 shallot bulbs per m² to 232 shallot bulbs per m² at a planting distance 15 cm x 20 cm. Thus, 2/3 farmer's fertilizer dosage (N 61.1 kg/ha, P 72.22 kg/ha, K 16.66 kg/ha) and 15 cm x 20 cm plant spacing can be used as a cultivation tecnology for shallot bulbs production.

Keywords: shallot; crok kuning; bulb quality, nutrient; density; productivity.